

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Setiap profesi menerapkan etika sebagai penilaian. Begitu juga termasuk profesi akuntan. Akuntansi menjadi salah satu profesi yang menerapkan etika sebagai penilaian. Dalam melaksanakan profesinya, seorang akuntan diatur oleh suatu kode etik akuntan. Pengetahuan etika yang dimiliki individu akan memberikan informasi-informasi berkaitan dengan aturan etika yang berlaku. Oleh karena itu, seorang yang memiliki pengetahuan etika cenderung akan bersikap atau berperilaku sesuai etika yang diketahuinya.

Etika profesi akuntansi dikenal dengan istilah kode etik profesi. Ini berarti para akuntan wajib mematuhi kode etik yang berlaku selama bekerja. Seorang akuntan harus mematuhi kode etik sebagai seorang profesional guna membantu akuntan untuk bekerja secara profesional.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Islahudin dan Soesi dalam Dewantoro (2004), maka dapat diasumsikan bahwa seorang mahasiswa akuntansi merupakan cikal-bakal dari profesi akuntan yang di tuntut untuk memiliki kompetensi dan profesionalisme yang tinggi, sehingga perlu kiranya untuk mengetahui dan memahami perkembangan disiplin akuntansi.

Etika profesi akuntan adalah aturan khusus yang menjadi pegangan berperilaku akuntan dalam mengemban profesinya. Etika profesi dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), etika tersebut merupakan norma dan perilaku yang mengatur hubungan antara auditor dengan kliennya, antara auditor dengan rekan sejawatnya dan juga hubungannya dengan masyarakat. Pasal – pasal yang mengatur etika profesi akuntan tertuang di undang – undang nomor 5 tahun 2011.

Slameto (2010:102) mengemukakan bahwa :

“Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.”¹

Isu creative accounting semakin diperhatikan oleh publik semenjak muncul berbagai berita mengenai runtuhnya perusahaan-perusahaan terkemuka terkait dengan adanya skandal fraud (kecurangan), manipulasi laporan keuangan, kosmetika akuntansi, earning management, dan penolakan laporan keuangan.

Akuntansi kreatif (*creative accounting*) tumbuh dan berkembang karena adanya tekanan dari pemilik perusahaan (*principal*) untuk memaksimalkan dan mengeliminasi masalah akuntansi yang terjadi. Sulistiawan dan Alvia (2011) mengemukakan bahwa:

“*Creative accounting* adalah aktivitas badan usaha (perusahaan) untuk memanfaatkan teknik dan kebijakan akuntansi (*technics and accounting policies*) guna memperoleh hasil yang diinginkan, seperti penyajian nilai asset atau nilai laba yang lebih tinggi (*over valued*) atau lebih rendah (*under valued*) tergantung dari motivasi manajemen perusahaan untuk melakukannya.”²

Sebelum menggunakan IFRS (*International financial and reporting standards*) Indonesia menggunakan US GAAP yang mengacu pada *rule base*. konsep *rule-based accounting* merupakan konsep yang memberikan daftar aturan yang harus diikuti dalam menyiapkan pelaporan keuangan. Dengan memiliki aturan yang jelas, dapat meningkatkan akurasi dan mengurangi keragu-raguan yang dapat memicu pelaporan yang agresif dari manajemen. Kekurangan dari konsep *rule-based accounting* ini adalah dapat menyebabkan kompleksitas yang tidak dibutuhkan dalam menyiapkan pelaporan keuangan. Persyaratan atau aturan yang ketat dapat memaksa manajer untuk memanipulasi laporan agar dapat memenuhi kewajibannya

¹ Slameto, 2010, **Persepsi Mahasiswa Akuntansi Tentang Praktik Creative Accounting**, Madura: Universitas Trunojoyo.

² Sulistiawan dan Alvia, 2011, **Pengaruh Pengetahuan Etika Profesi Akuntan dan Orientasi Etis Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Creative Accounting**, Yogyakarta

Perubahan Standar Akuntansi dari US GAAP ke IFRS (*International Financial and Reporting Standards*) mengakibatkan aturan-aturan akuntansi menjadi lebih fleksibel. IFRS menggunakan *principal-based*, sehingga yang diatur hanya hal-hal yang utama saja. Konsep *principle-based accounting* ini merupakan konsep yang meletakkan tujuan kunci dalam pelaporan keuangan, kemudian menyediakan landasan untuk menjelaskan tujuan tersebut. Jika timbul keragu-raguan mengenai sebuah aturan, pembaca diarahkan kembali ke landasan prinsip tersebut. Kelemahan dari konsep *principle-based accounting* ini adalah dalam kondisi tidak adanya petunjuk dapat menyebabkan ketidakakuratan dan ketidakkonsistenan informasi.

Aturan-aturan yang fleksibel inilah yang menjadi salah satu pendorong terjadinya *creative accounting* (Largay, 2002). Adanya perubahan berbasis *principal-based* ini membuat semakin terbukanya peluang dan inovasi bagi akuntan untuk melakukan pilihan-pilihan alternatif metode akuntansi, karena sesungguhnya Standar Akuntansi telah menyediakan berbagai macam alternatif pilihan untuk digunakan.

Dalam pandangan etika, *creative accounting* dipengaruhi oleh kerangka ekonomi yang bertujuan untuk *self-interest*. *creative accounting* masih menjadi perdebatan apakah memang *creative accounting* sesuatu yang benar untuk dilakukan atau tidak. Pandangan mengenai *creative accounting* ini dilakukan dengan memberikan pemahaman dini di dunia akademik khususnya mahasiswa akuntansi yang nantinya tentu akan terjun ke dunia bisnis.

Mahasiswa akuntansi merupakan calon-calon akuntan di masa mendatang yang juga memahami dunia akuntansi itu sendiri meskipun masih dalam tataran teoritis, namun hal ini tidak boleh dianggap masalah kecil. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk mengetahui persepsi mahasiswa akuntansi tentang praktik *creative accounting*.

Penelitian ini sudah pernah dilakukan sebelumnya, penelitian yang dilakukan Dzakirin (2013) menyatakan bahwa pengetahuan etika profesi akuntan berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa mengenai *creative accounting* dan Mandarwati (2014) menyatakan bahwa pengetahuan etika profesi akuntan berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa mengenai *creative accounting*. Namun, hal ni tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fitria (2015) mengemukakan bahwa Tingkat pengetahuan etika profesi akuntan yang dimiliki seorang mahasiswa tidak mempengaruhi persepsi mereka terhadap *creative accounting*. Damayanthi dan Jualiarsa (2016) juga menunjukkan bahwa mahasiswa dengan idealisme tinggi dan tingkat pengetahuan etika berpengaruh negatif terhadap *Creative Acccounting*

Penelitian Lu'luil Bahiroh (2015) yang meneliti Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Atas Praktik Akuntansi Kreatif. Hasil dari penelitian tersebut, mengindikasikan bahwa Persepsi Etis Mahasiswa dibentuk melalui serangkaian proses dalam pembentukan pemahaman etika. Selama proses tersebut, mahasiswa juga memiliki pengalaman dalam melakukan tindakan yang tidak etis yang akan menghasilkan dasar etika. Pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa akan mempengaruhi persepsi atau tanggapan mereka mengenai krisis etika akuntan yang terjadi pada saat sekarang.

Creative accounting sendiri masih menjadi perdebatan dan dengan adanya hasil penelitian yang berbeda dari beberapa penelitian yang terdahulu Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan sampel yang berbeda yaitu mahasiswa aktif universitas HKBP Nommensen Medan Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis angkatan 2017 dengan kriterianya adalah Mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi, karena mereka sedikit banyaknya telah memahami prinsip – prinsip etika profesi akuntan dan kode etik profesi akuntan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh May Diana Dhamayanti (2017) dengan variabel yang digunakan yaitu pengetahuan etika profesi akuntan dan orientasi etis. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh May Diana Dhamayanti (2017) ialah, pertama, perbedaan lokasi yang diteliti, dimana penelitian May Diana Dhamayanti menggunakan lokasi Universitas Negeri Yogyakarta Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi, sedangkan penelitian ini menggunakan lokasi pada Universitas HKBP Nommensen Medan Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Kedua, adanya perbedaan variabel yang diteliti, dimana May Diana Dhamayanti menggunakan dua variabel independen yaitu pengetahuan etika profesi akuntan dan orientasi etis, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan satu variabel independen yaitu pengetahuan profesi akuntan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pengetahuan Etika Profesi Akuntan Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai *Creative Accounting*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat di identifikasikan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah pengetahuan etika profesi akuntan berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai *creative accounting*”.

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah Untuk menguji pengaruh pengetahuan etika profesi akuntan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai *creative accounting*.

1.4 Manfaat penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi mahasiswa, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang pengetahuan etika profesi akuntansi terhadap persepsi mahasiswa mengenai *creative accounting*.
2. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan penelitian yang telah ada dan sebagai bahan referensi dan sumber informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait pengaruh pengetahuan etika profesi akuntansi terhadap persepsi mahasiswa mengenai *creative accounting*.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Etika

2.1.1 Etika secara Umum

Standar etika seseorang berbeda dengan masyarakat umum. Orang-orang yang memiliki standar etika yang berbeda dengan masyarakat tersebut tidak memiliki perasaan menyesal atau bersalah saat berperilaku demikian karena standar etikanya berbeda dengan masyarakat umum lainnya. Jika seseorang beranggapan bahwa perilaku tersebut adalah etis dan dapat diterima padahal tidak bagi orang lain maka akan muncul konflik atas nilai etis yang tidak mungkin terselesaikan.

Seseorang memilih untuk bertindak mementingkan diri sendiri. Seseorang mengetahui perilakunya tidak etis, tetapi ia memilih untuk tetap melakukannya karena diperlukannya pengorbanan pribadi untuk bertindak secara etis. Kedua hal tersebut merupakan penyebab seseorang berperilaku tidak etis saat menghadapi dilema etika. Dilema etika merupakan suatu situasi dimana seseorang harus membuat keputusan tentang tindakan atau perilaku yang tepat.

Dilema etika dapat diselesaikan melalui tahap (Arens et al., 2006) yaitu:

- a. Memperoleh fakta yang relevan.
- b. Mengidentifikasi isu-isu etis berdasarkan masalah tersebut.
- c. Menentukan siapa yang akan terpengaruh oleh akibat dari dilema tersebut dan bagaimana setiap orang/kelompok itu akan terpengaruh.
- d. Mengidentifikasi berbagai alternatif penyelesaian bagi orang yang seharusnya menyelesaikan dilema etika tersebut.
- e. Mengidentifikasi kemungkinan konsekuensi dari masing-masing alternative tindakan.
- f. Memutuskan tindakan yang tepat”.

Kata etika berasal dari dua kata Yunani yang hampir sama bunyinya, namun berbeda artinya. Pertama berasal dari kata ethos yang berarti kebiasaan atau adat, sedangkan yang kedua dari kata ethos, yang artinya perasaan batin atau kecenderungan batin yang mendorong manusia dalam perilakunya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen P dan K, 1988), etika dijelaskan dengan membedakan tiga arti sebagai berikut.

1. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak);
2. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.
3. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan/ masyarakat.

Bertens (2013: 4) menjelaskan etika dengan membedakan tiga arti, yaitu:

“Ilmu tentang apa yang baik dan buruk, kumpulan azas atau nilai, dan nilai mengenai benar dan salah”.³

³ Bertens, 2013, *Pengaruh Otientasi Idealisme, Relativisme, Tingkat Pengetahuan Etika Akuntan, dan Gender Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Tentang Krisis Etika Akuntan Profesional*, Padang.

Etika adalah ilmu pengetahuan mengenai kesusilaan (moral). Kesusilaan mengatur perilaku manusia serta masyarakat yang ada didalamnya. Dengan demikian, etika adalah nilai atau norma yang dijadikan pegangan oleh individu atau masyarakat dalam mengatur tingkah lakunya. Etika dibagi dalam dua kelompok besar yaitu :

1. Etika Deskriptif

Etika Deskriptif melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas, misalnya adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan. Etika Deskriptif mempelajari moralitas yang terdapat pada individu-individu tertentu, dalam kebudayaan-kebudayaan atau subkultur-subkultur tertentu, dalam suatu periode sejarah dan sebagainya.

2. Etika Normatif

Etika Normatif itu tidak deskriptif melainkan preskriptif (memerintah), tidak melukiskan melainkan menentukan benar tidaknya tingkah laku atau anggapan moral. Etika Normatif bertujuan merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggungjawabkan dengan cara rasional dan dapat digunakan dalam praktik.

2.1.2 Fungsi Etika

Bertens, (1994) mengemukakan bahwa fungsi etika adalah sebagai berikut:

1. Kata etika bisa dipakai dalam arti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang/suatu kelompok masyarakat dalam mengatur perilakunya.

2. Etika berarti kumpulan asas atau nilai moral, yang dimaksud disini adalah kode etik;
3. Etika mempunyai arti lagi: ilmu tentang yang baik atau yang buruk. Etika disini sama artinya dengan filsafat moral.

Dilihat dari sisi ilmu pengetahuan, etika sama artinya dengan filsafat moral. Etika adalah ilmu yang membahas tentang moralitas atau menyelidiki perilaku moral. Di samping itu, etika juga memperhatikan dan mempertimbangkan perilaku manusia dalam mengambil keputusan moral dan juga mengarahkan atau menghubungkan penggunaan akal budi individual dengan objektivitas hukum menentukan kebenaran atau kesalahan dari perilaku terhadap orang lain.

Tiga fungsi utama dari etika, sebagai berikut :

1. Tempat untuk mendapatkan suatu orientasi kritis yang berhadapan di berbagai suatu moralitas yang membingungkan.
2. Dapat menunjukkan keterampilan intelektual yaitu suatu keterampilan untuk berargumentasi secara rasional serta sangat kritis.
3. Untuk Orientasi etis ini diperlukan didalam mengambil suatu sikap yang wajar didalam suasana pluralisme.

2.1.3 Manfaat Etika

Manfaat dari Etika itu sendiri adalah sebagai berikut :

1. Dapat membantu pendirian kita dalam berbagai macam pandangan dan moral itu untuk menentukan keputusan.
2. Dapat membedakan mana yang tidak diperbolehkan dirubah dan yang mana yang diperbolehkan dirubah.

3. Dapat menyelesaikan banyak masalah moralitas ataupun suatu nilai sosial lainnya yang membingungkan suatu masyarakat dengan suatu pemikiran yang sistematis dan kritis.
4. Dapat memakai nalar sebagai dasar acuan bukan dengan menggunakan perasaan yang dapat bisa merugikan banyak orang , yaitu berpikir serta bekerja secara sistematis langkah demi langkah.
5. Mengetahui suatu masalah sampai dengan akar permasalahannya tidak karena ingin hanya sekedar ingin tahu tanpa memperdulikan permasalahan yang terjadi.

2.1.4 Ciri-Ciri Etika

Terdapat beberapa karakteristik etika yang dapat membedakannya dengan norma-norma lainnya.

Adapun ciri-ciri etika adalah sebagai berikut:

- Etika tetap berlaku walaupun tidak ada orang lain yang menyaksikannya.
- Etika sifatnya itu absolut atau mutlak.
- Didalam etika terdapat cara pandang dari sisi batiniah manusia itu.
- Etika sangat terkait dengan perbuatan serta perilaku pada manusia itu sendiri.

2.2 Etika Profesi Akuntan

2.2.1 Pengertian Etika Profesi Akuntan

Etika profesi merupakan bidang etika khusus atau terapan yang merupakan produk dari etika sosial. Etika profesional dikeluarkan oleh organisasi profesi untuk mengatur perilaku anggotanya dalam menjalankan praktik profesinya bagi masyarakat

Etika profesi merupakan etika khusus yang berlaku dalam kelompok yang bersangkutan. Etika profesi akuntan di Indonesia diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia yang disusun dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

2.2.2 Prinsip Etika profesi akuntansi

Dalam kongresnya tahun 1973, IAI untuk pertama kalinya menetapkan Kode Etik bagi profesi Akuntan di Indonesia. Pembahasan mengenai kode etik IAI ditetapkan dalam Kongres VIII tahun 1998. Dalam kode etik yang berlaku sejak tahun 1998, IAI menetapkan delapan prinsip etika yang berlaku bagi seluruh anggota IAI dan seluruh kompartemennya. Setiap kompartemen menjabarkan 8 (delapan) Prinsip Etika ke dalam Aturan Etika yang berlaku secara khusus bagi anggota IAI. Setiap anggota IAI, khususnya untuk Kompartemen Akuntansi Sektor Publik harus mematuhi delapan Prinsip Etika dalam Kode Etik IAI beserta Aturan Etikanya. Kode Etik Akuntan Indonesia yang baru terdiri dari beberapa bagian (Prosiding kongres VIII, 1998 dalam Farid, 2006), yaitu:

1. Tanggung Jawab Profesi

Akuntan harus memiliki tanggung jawab dalam menjalankan pekerjaannya dan menggunakan pertimbangan moral untuk kegiatan yang dilakukannya. Tanggung jawab bukan hanya kepada kliennya saja tetapi juga kepada rekan seprofesinya serta kepada masyarakat. Para akuntan secara kolektif harus menjaga nama baik profesinya agar selalu bisa menjadi kepercayaan masyarakat dalam bidang akuntansi karena hal ini juga merupakan tradisi dari profesi akuntan.

2. Kepentingan Publik

Arti publik disini meliputi klien, pemerintah, investor, pemberi kredit, pegawai, dunia bisnis dan pihak-pihak yang bergantung kepada integritas dan objektivitas akuntan tersebut dalam kinerjanya sebagai seorang professional. Akuntan wajib menempatkan

kepentingan publik sebagai yang utama dalam menjalankan tanggung jawab mereka dan menjaga kepercayaan publik tersebut.

3. Integritas

Integritas yang tinggi dalam menjalankan profesinya harus dipegang tinggi oleh seorang akuntan agar bisa menjaga kepercayaan publik. Integritas itu mencakup bersikap jujur, berterus terang, tidak curang serta dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi.

4. Objektivitas Etika Profesi Akuntansi

Selain integritas, seorang akuntan harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.

Dalam kapasitasnya sebagai auditor, konsultan, pegawai swasta maupun pegawai pemerintah maka seorang akuntan wajib menunjukkan objektivitas mereka dalam berbagai situasi. Prinsip objektivitas seorang akuntan meliputi hal-hal seperti bersikap adil, jujur secara intelektual, tidak memihak, tidak berprasangka serta bebas dari pengaruh pihak lain.

5. Kerahasiaan Etika Profesi Akuntansi

Karena pekerjaan akuntan berhubungan dengan bidang keuangan yang merupakan suatu informasi sensitif maka tentu saja seorang akuntan harus memegang prinsip kerahasiaan kliennya ataupun yang berhubungan dengan pekerjaannya dengan pihak lain. Dia tidak boleh memberikan informasi kepada pihak manapun jika tanpa persetujuan atau wewenang yang memadai secara spesifik terkecuali jika mempunyai hak dan kewajiban

secara hukum atau profesional yang harus mengungkapkan kerahasiaan itu. Seorang akuntan juga dilarang keras menggunakan data rahasia tersebut sebagai alat untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau keuntungan pihak ketiga.

6. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Prinsip kompetensi dan kehati-hatian pasti dimiliki oleh seorang akuntan profesional, kompetensi menjadi salah satu penjamin mutu dan kualitas pelayanan sedangkan kehati-hatian berarti sikap teliti dan cermat dalam pekerjaannya. Klien akan merasa aman dan meningkatkan kepercayaan kepada akuntan jika ia memiliki kompetensi yang dijelaskan sebelum menggunakan jasa dan salah satu kompetensi yang paling mendasar yang harus dimiliki semua akuntan tentu saja tahu tahap – tahap dari siklus akuntansi itu sendiri.

7. Perilaku Profesional

Seorang akuntan harus berperilaku baik dan menjauhkan tindakan yang bisa mendeskreditkan profesinya dan hal ini harus dilakukan secara konsisten agar kepercayaan klien selalu ada kepada akuntan tersebut. Akuntan yang tidak bersikap profesional seperti selalu tidak tepat waktu, ingkar janji atau perilaku negatif lainnya akan membuat klien merasa tidak nyaman dan kecewa yang bisa membuat profesi akuntan menjadi kurang baik secara kolektif.

8. Standar Teknis Etika Profesi Akuntansi

Setiap akuntan harus melaksanakan pekerjaannya dengan standar teknis dan standar profesional yang telah ditetapkan oleh perundang-undangan yang relevan yaitu yang telah dirumuskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Mereka tidak boleh

menyimpang sama sekali dari apa yang telah dirumuskan tersebut karena profesi akuntan merupakan profesi yang sangat vital dalam dunia usaha.

Terdapat beberapa lembaga yang menerapkan prinsip-prinsip dalam etika profesi akuntan, baik dalam skala nasional maupun global. Berikut adalah prinsip etika menurut tiga lembaga akuntan yang diterapkan dalam profesi akuntan:

1. Etika Profesi Akuntan Menurut AICPA

American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) adalah organisasi yang menetapkan standar profesi dan audit dalam profesi akuntan, terutama akuntan publik. Kode etik profesi akuntan yang ditetapkan AICPA disebut dengan *Code of Professional Conduct*, yang terdiri dari:

- *Responsibility*, yaitu tanggung jawab dalam menjalankan profesi akuntan dan menjaga kepercayaan publik.
- *The Public Interest*, yaitu memberikan kontribusi yang positif untuk kepentingan publik.
- *Integrity*, yaitu seorang akuntan harus menjalankan tugas dengan integritas tinggi.
- *Objectivity and Independence*, yaitu menjaga objektivitas dan bebas dari konflik kepentingan pihak tertentu.
- *Due Care*, yaitu mengikuti standar etika dan teknis profesi akuntan serta profesional dalam menjalankan tugas profesi.

2. Etika Profesi Akuntan Menurut IFAC

International Federation of Accountants (IFAC) merupakan organisasi profesi akuntan yang berada pada tingkat internasional dengan 127 negara anggota, termasuk Indonesia. Sejak didirikan di tahun 1977, IFAC memiliki peranan besar dalam pengembangan dan penguatan profesi akuntan global.

3. Etika Profesi Akuntan Menurut IAI

Prinsip terakhir bersumber dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), merupakan organisasi yang menjadi wadah untuk berkumpulnya para pengemban profesi akuntan di Indonesia. Seluruh profesi akuntan dapat menjadi anggota IAI, mulai dari akuntan publik, akuntan manajemen, akuntan pendidik, akuntan pajak, dan lain sebagainya. Etika profesi akuntan dituangkan dalam Kode Etik IAI, yang terdiri dari:

- Prinsip Etika

Prinsip etika dasar Mencakup tanggung jawab, kepentingan umum, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian, kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar teknis.

- Aturan Etika

Mencakup independensi, integritas, dan objektivitas; standar umum dan prinsip akuntansi; tanggung jawab kepada klien; tanggung jawab terhadap rekan se-profesi; tanggung jawab dalam praktik lain.

- Interpretasi Etika

Standar penerapannya dapat berbeda-beda tergantung pada komunitas sosial dan budaya yang berlaku di dalamnya.

2.2.3 Kode Etik Akuntan Indonesia

Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia (Kode Etik IAI) merupakan suatu prinsip moral yang memberi pedoman bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, lingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun dilingkungan dunia pendidikan dalam berhubungan dengan klien, masyarakat, sesama rekan akuntan, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Kode Etik IAI diharapkan dapat membantu para akuntan profesional

untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat serta meningkatkan kontribusi akuntan profesional bagi kepentingan masyarakat dan negara.

Kode Etik IAI saat ini terdiri atas tiga bagian sebagai berikut, (Kode Etik Akuntan Profesional, 2017):

1. Bagian A: Prinsip Dasar Etika

Prinsip dasar etika bertujuan untuk memberikan kerangka dasar bagi aturan etika yang mengatur pelaksanaan pemberian jasa profesional oleh anggota. Prinsip dasar etika tersebut terdiri dari lima prinsip yang terdiri atas integritas (Seksi 110), objektivitas (Seksi 120), kompetensi dan kehati-hatian profesional (Seksi 130), kerahasiaan (Seksi 140), dan perilaku profesional (Seksi 150).

2. Bagian B: Akuntan Profesional di Praktik Publik

Bagian B mengacu pada Bagian B kode etik yang dikeluarkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia atau apabila tidak diatur, maka mengacu pada Handbook of the Code of Ethics for Professional Accountants 2016 edition yang dikeluarkan oleh IESBA-IFAC.

3. Bagian C: Akuntan Profesional di Bisnis

Bagian C menjelaskan mengenai penerapan kerangka konseptual oleh akuntan profesional di bisnis. Bagian ini menjelaskan semua keadaan dan hubungan yang mungkin memunculkan atau dapat memunculkan ancaman yang dihadapi oleh akuntan profesional di bisnis.

Kode etik akuntan kompartemen disahkan oleh rapat anggota kompartemen dan mengikat seluruh anggota kompartemen yang bersangkutan dijadikan pegangan oleh individu atau masyarakat dalam mengatur tingkah lakunya.

Etika profesi akuntan di Indonesia diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia. IAPI (2007-2008 : 3), menyatakan bahwa :

“ Kode etik ini menetapkan prinsip dasar dan aturan etika profesi yang harus diterapkan oleh setiap individu dalam Kantor Akuntan Publik (KAP) atau Jaringan KAP , baik yang merupakan anggota Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) ,ataupun yang bukan merupakan anggota IAPI, yang memberikan jasa professional, yang meliputi jasa assurance dan jasa selain assurance seperti yang tercantum dalam standar profesi dan kode etik profesi”.⁴

Menurut Frans Magnis Suseno (1991 : 70),

“Profesi itu harus dibedakan dalam dua jenis, yaitu profesi pada umumnya dan profesi luhur”.⁵

Profesi pada umumnya, paling tidak ada dua prinsip yang wajib ditegakkan, yaitu:

1. Prinsip agar menjalankan profesinya secara bertanggung jawab; dan
2. Hormat terhadap hak-hak orang lain.

Pengertian bertanggung jawab ini menyangkut, baik terhadap pekerjaannya maupun hasilnya, dalam arti yang bersangkutan harus menjalankan pekerjaannya dengan sebaik mungkin dengan hasil yang berkualitas. Selain itu, juga dituntut agar dampak pekerjaan yang dilakukan tidak sampai merusak lingkungan hidup, artinya menghormati hak orang lain.

2.3 Profesi Akuntan

Profesi akuntansi merupakan semua bidang pekerjaan yang mempergunakan keahlian di bidang ekonomi. Adapun profesi akuntansi antara lain:

1. Akuntan Internal

⁴ IAPI, *Kode Etik Profesi Akuntansi di Indonesia*, hal. 3.

⁵ Suseno, 1991 *Pengaruh Pengetahuan Profesi Akuntan dan Orientasi Etis Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Creative Accounting*, Yogyakarta, 2017.

Akuntan internal tim juga disebut akuntan manajemen dan akuntan perusahaan. Seorang akuntan internal bekerja di perusahaan atau organisasi yang tugasnya mencatat setiap transaksi keuangan dan menyiapkan laporan keuangan perusahaan. Selain itu, dia juga bertanggung jawab atas catatan pajak perusahaan dan audit atau audit internal.

2. Akuntan Publik

Yang kedua adalah akuntan publik. Akuntan adalah akuntan yang mendapat izin dari Menteri Keuangan untuk menyelenggarakan jasa akuntan publik dan harus menjadi anggota Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Nah, profesi ini bersifat independen yang artinya tidak ada hubungan tetap dengan perusahaan atau jasa lain yang ditunjuk sebagai auditor keuangan (seperti konsultan keuangan, penghitungan pajak, dan pelaporan independen).

A.RUU Kode Etik Profesi Akuntan Publik

Untuk mengawasi akuntan publik, khususnya kode etik, Departemen Keuangan (DepKeu) mempunyai aturan sendiri yaitu Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No.17 Tahun 2008 yang mewajibkan akuntan dalam melaksanakan tugas dari kliennya berdasarkan SPAP (Standar Profesi Akuntan Publik) dan kode etik. SPAP dan kode etik diterapkan oleh asosiasi profesi berdasarkan standar Internasional. Misalkan dalam auditing, SPAP berstandar kepada International Auditing Standart.

Laporan keuangan mempunyai fungsi yang sangat vital, sehingga harus disajikan dengan penuh tanggung jawab. Untuk itu, Departemen Keuangan menyusun rancangan Undang-undang tentang Akuntan Publik dan RUU Laporan Keuangan. RUU tentang Akuntan Publik didasari pertimbangan untuk profesionalisme dan integritas profesi akuntan publik. RUU Akuntan Publik terdiri atas 16 Bab dan 60 Pasal, dengan pokok-pokok mencakup lingkungan jasa akuntan publik, perijinan akuntan publik, sanksi administratif, dan ketentuan pidana.

Sedangkan kode etik yang disusun oleh SPAP adalah kode etik *International Federations of Accountants* (IFAC) yang diterjemahkan, jadi kode etik ini bukan merupakan hal yang baru kemudian disesuaikan dengan IFAC, tetapi mengadopsi dari sumber IFAC. Jadi tidak ada perbedaan yang signifikan antara kode etik SAP dan IFAC.

Adopsi etika oleh Dewan SPAP tentu sejalan dengan misi para akuntan Indonesia untuk tidak jago kandang. Apalagi misi Federasi Akuntan Internasional seperti yang disebut konstitusi adalah melakukan pengembangan perbaikan secara global profesi akuntan dengan standar harmonis sehingga memberikan pelayanan dengan kualitas tinggi secara konsisten untuk kepentingan publik.

Seorang anggota IFAC dan KAP tidak boleh menetapkan standar yang kurang tepat dibandingkan dengan aturan dalam kode etik ini. Akuntan profesional harus memahami perbedaan aturan dan pedoman beberapa daerah yurisdiksi, kecuali dilarang oleh hukum atau perundang-undangan.

3. Akuntan Pemerintah

Akuntan yang bekerja di instansi pemerintah, seperti Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Badan Pengawas Keuangan (BPK), departemen perpajakan, dan Komisi Pemberantasan Korupsi. Tugas utamanya adalah menyiapkan laporan keuangan pemerintah, dan juga dapat mengaudit setiap instansi pemerintah di semua tingkat pemerintahan.

4. Akuntan Pendidik

Akuntan pendidikan adalah akuntan yang bertanggung jawab atas pendidikan di bidang akuntansi, penelitian dan pengembangan di bidang akuntansi, serta penyusunan mata kuliah pada semua jenjang pendidikan. Secara sederhana dapat diartikan sebagai seorang dosen atau guru yang mengajar mata pelajaran atau mata kuliah akuntansi.

2.4 Pengetahuan Etika Profesi Akuntan

Pengetahuan adalah informasi yang diketahui seseorang mengenai suatu hal yang merupakan hasil dari proses melihat, mendengar, merasakan, dan berfikir yang nantinya akan menjadi dasar dalam manusia bersikap dan bertindak. Seseorang memperoleh pengetahuan dengan dua cara (Gulo, 2002: 11), yaitu:

1. **Melalui orang lain, dimana orang lain memberitahukan kepada seseorang baik secara langsung maupun melalui media dan apa yang diberitahukan tersebut diterima sebagai sesuatu yang dianggap benar.**
2. **Pengalaman diri sendiri secara langsung. Pengetahuan dari pengalaman diperoleh dengan mempelajari pengalaman dari diri sendiri”.**⁶

Etika profesi akuntan adalah informasi yang diketahui oleh seseorang mengenai aturan khusus yang menjadi pegangan berperilaku akuntan dalam mengemban profesinya.

2.5 Persepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Persepsi merupakan sikap atau tanggapan yang diberikan dalam merespon maupun manafsirkan sebuah peristiwa.

Persepsi adalah hasil dari proses memahami lingkungan yang terdiri atas faktor dari dunia luar dan diri individu itu sendiri melalui pancaindranya. Menurut Ikhsan dan Iskak (2005: 57)

“Persepsi dari setiap individu mengenai suatu objek atau peristiwa sangat tergantung pada kerangka ruang dan waktu yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor dalam diri individu (aspek kognitif) dan faktor dari dunia luar (aspek stimulus visual)”.⁷

Menurut *Kotler* (Manajemen Pemasaran, 1993, hal 219):

⁶ Gulo, 2002 **Pengaruh Pengetahuan Profesi Akuntan dan Orientasi Etis Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Creative Accounting**, Yogyakarta, 2017, hal 11

⁷ Iskak, 2005, **Persepsi Mahasiswa Akuntansi Tentang Praktik Creative Accounting**, Madura: Universitas Trunojoyo, hal 11

“Persepsi adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti”⁸

Persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses kategorisasi dan interpretasi yang bersifat selektif. Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah katakarakteristik orang yang dipersepsi dan faktor situasional. Terbentuknya persepsi dimulai dengan pengamatan yang melalui proses hubungan melihat, mendengar, menyentuh, merasakan, dan menerima sesuatu hal yang kemudian seseorang menseleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi yang diterimanya menjadi suatu gambaran yang berarti. Terjadinya pengamatan ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lampau dan sikap seseorang dari individu. Dan biasanya persepsi ini hanya berlaku bagi dirinya sendiri dan tidak bagi orang lain. Selain itu juga persepsi ini tidak bertahan seumur hidup dapat berubah sesuai dengan perkembangan pengalaman, perubahan kebutuhan, dan sikap dari seseorang baik laki-laki maupun perempuan.

2.6 Creative Accounting

Creative accounting terdiri dari 2 kata yaitu “*creative*” yang artinya kebolehan seseorang menciptakan ide baru yang efektif, dan kata “akuntansi” itu artinya pembukuan tentang financial events yang senantiasa berusaha untuk setia kepada kondisi keuangan yang sebenarnya (*faithful representation of financial events*). *Creative accounting* menurut Amat, Blake dan Dowd adalah sebuah proses dimana beberapa pihak menggunakan kemampuan pemahaman pengetahuan akuntansi (termasuk didalamnya standar, teknik dsb.) dan menggunakannya untuk memanipulasi pelaporan keuangan. Sedangkan, Stolowy dan Breton menyebut *creative accounting* merupakan bagian dari “*accounting manipulation*” yang terdiri dari “*earning management*”, “*income smoothing*” dan “*creative accounting*” itu sendiri. Sehingga arti dari *creative accounting*

⁸ Kotler **Manajemen Pemasaran**, 1993, hal 219

yaitu akar dari sejumlah skandal akuntansi, dan banyak usulan untuk reformasi akuntansi - biasanya berpusat pada analisis diperbarui modal dan faktor produksi yang benar akan mencerminkan bagaimana nilai tambah. Akuntansi kreatif dan manajemen laba merupakan eufemisme mengacu pada praktik akuntansi yang mungkin mengikuti surat aturan praktik akuntansi standar, tapi jelas menyimpang dari semangat peraturan tersebut.

Menurut Myddelton (2009), akuntan yang dianggap kreatif adalah akuntan yang dapat menginterpretasikan grey area standar akuntansi untuk mendapatkan manfaat atau keuntungan dari interpretasi tersebut. Dari segi teori akuntansi, metode yang paling baik adalah metode yang dapat mempertemukan antara penghasilan dan beban sesuai dengan prinsip akuntansi. Namun dalam tatanan *creative accounting practice* dapat berbeda sesuai dengan kepentingan yang memberikan manfaat paling besar (Avianti 2006).

Menurut Mulford dan Comiskey (2002), *creative accounting* sering dimulai pada pengakuan pendapatan. Hal ini tidak mengherankan karena laporan laba-rugi sudah terkenal dan mempunyai dampak langsung pada angka laba. Sebenarnya pendapatan prematur atau fiktif merupakan komponen yang tidak dapat dibuang dalam permainan angka-angka keuangan. Hal ini dapat dipahami bahwa pendapatan dapat digelembungkan atau secara positif telah mempengaruhi laba dan mencerminkan daya pendapatan yang lebih tinggi.

Tujuan seseorang melakukan *Creative accounting* adalah bermacam-macam, di antaranya adalah untuk pelarian pajak, menipu bank demi mendapatkan pinjaman baru, atau mempertahankan pinjaman yang sudah diberikan oleh bank dengan syarat-syarat tertentu, mencapai target yang ditentukan oleh analis pasar, atau mengecoh pemegang saham untuk menciptakan kesan bahwa manajemen berhasil mencapai hasil yang cemerlang.

Creative Accounting adalah semua proses dimana beberapa pihak menggunakan kemampuan pemahaman pengetahuan akuntansi (termasuk di dalamnya standar, teknik, dll) dan menggunakannya untuk memanipulasi pelaporan keuangan (Amat, Blake dan Dowd, 1999). Pihak-pihak yang terlibat di dalam proses *creative accounting*, seperti manajer, akuntan (sepengetahuan saya jarang sekali ditemukan kasus yang melibatkan akuntan dalam proses *creative accounting* karena profesi ini terikat dengan aturan-aturan profesi), pemerintah, asosiasi industri, dll.

Creative accounting melibatkan begitu banyak manipulasi, penipuan, penyajian laporan keuangan yang tidak benar, seperti permainan pembukuan (memilih penggunaan metode alokasi, mempercepat atau menunda pengakuan atas suatu transaksi dalam suatu periode ke periode yang lain). Watt dan Zimmerman (1986), menjelaskan bahwa manajer dalam bereaksi terhadap pelaporan keuangan digolongkan menjadi 3 buah hipotesis :

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Perilaku dari seorang manajer sering kali dipengaruhi dengan pola bonus atas laba yang dihasilkan. Tindakan yang memacu para manajer untuk melakukan *creative accounting*, seringkali dipengaruhi oleh pembagian besaran bonus yang tergantung dengan laba yang akan dihasilkan. Pemilik perusahaan umumnya menetapkan batas bawah, sebagai batas terendah untuk mendapatkan bonus. Dengan teknik seperti ini, para manajer akan berusaha menaikkan laba menuju batas minimal ini. Jika sang pemilik juga menetapkan batas atas atas laba yang dihasilkan, maka manajer akan berusaha mengurangi laba sampai batas atas dan mentransfer data tersebut pada periode yang akan datang. Perilaku ini dilakukan karena jika laba melewati batas atas tersebut, manajer tidak akan mendapatkan bonus lagi.

2. *Debt Covenant Hypothesis*

Merupakan sebuah praktek akuntansi mengenai bagaimana manajer menyikapi perjanjian hutang. Sikap yang diambil oleh manajer atas adanya pelanggaran atas perjanjian hutang yang jatuh tempo, akan berupaya menghindarinya dengan memilih kebijakan-kebijakan akuntansi yang menguntungkan dirinya.

3. *Political Cost Hypothesis*

Sebuah tindakan yang bertujuan untuk menampilkan laba perusahaan lebih rendah lewat proses akuntansi. Tindakan ini dipengaruhi oleh jika laba meningkat, maka para karyawan akan melihat kenaikan laba tersebut sebagai acuan untuk meningkatkan kesejahteraan melalui kenaikan gaji. Pemerintah pun melihat pola kenaikan ini sebagai objek pajak yang akan ditagih.

2.6.1 Tujuan *Creative Accounting*

Tujuan- tujuan seseorang melakukan *creative accounting* bermacam-macam, di antaranya adalah untuk pelarian pajak, menipu bank demi mendapatkan pinjaman baru, atau mempertahankan pinjaman yang sudah diberikan oleh bank dengan syarat-syarat tertentu, mencapai target yang ditentukan oleh analisis pasar, atau mengecoh pemegang saham untuk menciptakan kesan bahwa manajemen berhasil mencapai hasil yang cemerlang. Motivasi materialisme merupakan suatu dorongan besar manajemen dan akuntan-akuntan melakukan *creative accounting*. Banyak perusahaan yang terjebak masalah *creative accounting* mempunyai sistem “*executive stock option plan*” bagi eksekutif-eksekutif yang mencapai target yang ditetapkan. Secara umum, para eksekutif biasanya lebih mengenal perusahaan tempat mereka bekerja dibandingkan karyawan-karyawan di bawah mereka, sehingga para eksekutif ini dapat dengan mudah

memanipulasi data-data dalam laporan keuangan (*financial statement*) dengan motivasi memperkaya diri mereka sendiri.

2.6.2 Unsur – unsur Creative Accounting.

Menurut Charles W. Mulford & Eugene E. Comiskey membagi Creative Accounting menjadi beberapa unsur, yaitu:

1. *Recognizing Premature or Fictitious Revenue*

Mengakui penghasilan prematur atau penghasilan fiktif itu berbeda jika ditinjau dari sudut *aggressive accounting*. Untuk *premature revenue*, pengakuannya sudah sesuai dengan GAAP. Sementara itu, untuk *fictitious revenue*, penghasilan dicatat tanpa adanya penjualan yang terjadi.

Bentuk dari *prematur revenue* bisa berupa pengakuan penjualan dilakukan pada saat barang sudah dipesan, tapi belum dikirim (*goods ordered, but not shipped*) atau barang sudah dikirim, tapi belum dipesan (*goods shipped, but not ordered*). Sementara itu, contoh penjualan fiktif adalah *backdated invoice*, tanggal pengiriman yang diubah, atau sengaja salah mencatat penjualan.

Cara mendeteksi penjualan prematur atau fiktif yaitu:

- 1 Pahami kebijakan pengakuan pendapatan, termasuk perubahannya
- 2 Cermati piutang usaha
- 3 Cermati akun-akun yang mungkin digunakan untuk meng-offset penjualan prematur atau fiktif
- 4 Review transaksi hubungan istimewa
- 5 Perhatikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan sesuai laporan.

2. *Aggressive Capitalization & Extended Amortization Policies*

Dalam kebijakan kapitalisasi yang agresif, perusahaan melaporkan beban atau rugi tahun berjalan sebagai aset. Akibatnya, pengakuan biaya tertunda dan laba naik. Selanjutnya, aset atau beban ditangguhkan tersebut diamortisasi selama beberapa tahun.

Cara mendeteksi kebijakan *aggressive capitalitation & extended amortization policies* yaitu:

1. Pahami kebijakan kapitalisasi aset dan apakah aset yang dikapitalisasi tersebut melebihi nilai pasar
2. Proporsikan total biaya pengembangan software yang dikapitalisasi dan tentukan apakah proporsi tersebut wajar
3. Cermati biaya bunga yang dikapitalisasi sehubungan dengan proyek konstruksi yang sudah berakhir
4. Cermati alasan yang mendasari pencatatan normal *operating expense* ke dalam aset.

3. *Misreported Assets & Liabilities*

Dalam banyak kasus, nilai aset *overvalued* dan/atau kewajiban *undervalued* dengan tujuan agar *earning power* menjadi lebih tinggi dan posisi keuangan lebih kuat. Dengan laba yang tinggi, otomatis saldo laba dan nilai ekuitas akan naik.

Beberapa akun aktiva yang potensial dilaporkan *overvalued* adalah piutang usaha, *inventori*, investasi (yang diklasifikasikan dalam *trading*, *held to maturity*, atau *available for sale*). Akun kewajiban yang dicatat *undervalued* di antaranya adalah *accrued expense payable*, utang usaha, utang pajak, dan *contingent liability*.

Cara mendeteksi *misreported asset & liability* yaitu:

1. Tandingan prosentase perubahan piutang usaha dengan perubahan penghasilan untuk 4-6 triwulan terakhir
2. Pastikan bahwa pembentukan cadangan piutang tak tertagih cukup untuk menutup risiko inkolektibilitas
3. Cermati apakah persediaan yang *overvalued* tersebut disebabkan persediaan fiktif
4. Cermati apakah kasus *overvalued inventory* pernah terjadi sebelumnya
5. Cermati penurunan nilai pasar surat berharga yang *held to maturity*
6. Cermati trend yang terjadi untuk *accrued expense payable*
7. Hitung umur utang untuk 4-6 bulan terakhir
8. Review total utang pajak yang tercatat di neraca dengan beban pajak yang dicatat di laba rugi
9. Cermati kewajiban kontinjensi yang tidak dicatat di neraca

4. *Getting Creative with the Income Statement*

Permainan angka-angka di laporan laba rugi terjadi pada cara mempercepat atau memperlambat pengakuan pendapatan dan biaya. Dalam hal ini laba diatur untuk beberapa periode pelaporan.

Selain itu, penyajian laporan yang bisa berbentuk single step maupun step memungkinkan perusahaan memainkan angka-angka subtotal, klasifikasi akun, dan catatan laporan keuangan. Misalnya, unsur pendapatan usaha dilaporkan sebagai pendapatan di luar usaha atau sebaliknya, pengeluaran yang termasuk dalam harga pokok penjualan direklasifikasikan ke dalam kelompok akun beban operasi atau sebaliknya. Reklasifikasi demikian tentu saja akan mempengaruhi angka sub total laba kotor atau laba operasi yang nota bene sering dijadikan sebagai sumber informasi untuk pengambilan keputusan.

Contoh lainnya yang termasuk dalam kreativitas akuntansi di laporan laba rugi terjadi dalam:

1. Kelompok akun *other expense/income* yang seringkali di-netting. Perusahaan hanya melaporkan total *other expense/income* tanpa merinci detail dari kelompok akun tersebut.
2. Penggunaan terminologi di dalam laporan laba rugi, seperti istilah restrukturisasi yang ternyata biaya restrukturisasinya mencakup penghapusan *inventori*, pembayaran pesangon dan biaya PHK, penghapusan aktiva, biaya relokasi, dan biaya penurunan nilai aktiva.
3. Penentuan tingkat materialitas suatu transaksi. Dengan konsep materialitas ini, perusahaan dapat mengelompokkan transaksi yang sebetulnya material menjadi tidak material.
4. *Problems with Cash-flow Reporting*

Seperti diuraikan sebelumnya dalam *Share Price Effect*, para investor tertarik dengan perusahaan yang punya *earning power* yang bagus dan *sustainable*. Dengan demikian, *future cash flow*-nya menjadi baik pula. Bagi para kreditur, dengan *cash flow* yang baik, utang piutang menjadi lancar. Sudah menjadi hal yang umum bahwa arus kas bersih dari aktivitas operasi merupakan manifestasi *operating income* yang ada di laporan laba rugi. Arus kas bersih ini menjadi alat ukur utama tentang kemampuan perusahaan dalam mendapatkan *sustainable cash flow*.

Di dalam pelaporan arus kas menurut GAAP, arus kas terbagi menjadi arus kas dari aktivitas operasi, aktivitas pembiayaan (*financing*) dan aktivitas investasi. Bentuk penyajian laporan arus kas sendiri terdiri dari *indirect method* dan *direct method*. Dalam *indirect method*, arus kas dari aktivitas operasi dihitung dari laba bersih yang disesuaikan dengan transaksi-

transaksi non kas di laporan laba rugi. Sementara itu, dalam *direct method* arus kas dari aktivitas operasi ditampilkan berdasarkan transaksi-transaksi kas di laba rugi.

Di dalam praktiknya, arus kas dari aktivitas operasi hanya diketahui oleh segelentir pengguna laporan keuangan, tapi tidak diketahui oleh para investor maupun kreditur. Kedua *stakeholder* tersebut lebih fokus pada kinerja keuangan. Akibatnya, mereka cenderung menganggap bahwa laporan arus kasnya sudah benar. Pada kenyataannya, laporan arus kas, khususnya arus kas operasi, tidak terlepas juga dari *creative accounting*. Berikut ini adalah contohnya

1. Arus kas operasi memasukan unsur pembayaran pajak penghasilan (PPh), baik PPh Badan maupun PPh final.
2. Operasi dalam penghentian (*discontinued operation*) juga dimasukkan dalam aktivitas operasi, padahal di dalam laba rugi *discontinued operation* tersebut dikeluarkan dari laba operasi.
3. Biaya operasi yang dikapitalisasi dimasukkan sebagai arus kas dalam aktivitas investasi, padahal jika dibebankan pada tahun berjalan, masuk dalam arus kas operasi.

Untuk mendeteksi adanya *creative accounting*, laporan arus kas (setelah dikeluarkan unsur *non recurring cash flow* seperti *discontinued operation*) biasa menjadi alat yang efektif.

Misalnya :

1. Transaksi fiktif seperti *prematur revenue* atau *fictitious revenue* tidak akan pernah muncul di laporan arus kas karena tidak melibatkan unsur kas; dan
2. *Aggressive accounting* dapat meningkatkan laba perusahaan, tapi arus kas dari aktivitas operasi tetap tidak berubah.

2.6.3 Creative Accounting Ditinjau dari Teori Etika Deontologi.

Teori deontologi berasal dari bahasa Yunani, *deon*“ berarti tugas dan *logos* berarti pengetahuan. Sehingga etika Deontologi menekankan kewajiban manusia untuk bertindak secara baik. Suatu tindakan itu baik bukan dinilai dan dibenarkan berdasarkan akibatnya atau tujuan baik dari tindakan yang dilakukan, melainkan berdasarkan tindakan itu sendiri.

2.7 Persepsi Mahasiswa Mengenai Creative Accounting

Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai *Creative Accounting* adalah suatu hasil dari proses memahami seorang Mahasiswa Akuntansi mengenai proses transformasi laporan keuangan dengan menggunakan alternatif pilihan yang diperbolehkan oleh Standar Akuntansi dengan tujuan merubah laporan keuangan sesuai dengan yang diinginkan. Persepsi negatif yang dimiliki mahasiswa mengenai *creative accounting* akan membuat mahasiswa menilai praktik *creative accounting* sebagai praktik yang tidak etis. Sebaliknya, bagi mahasiswa yang mempunyai persepsi positif terhadap *creative accounting*, maka mahasiswa akan menilai praktik *creative accounting* sebagai praktik yang etis.

Menurut Scott Pola Creative Accounting dalam Persepsi Mahasiswa Akuntansi.

1. Pola taking a bath accounting.

Taking a bath accounting merupakan sebuah bentuk manipulasi. Karena dengan tindakan melakukan pembersihan diri yang dilakukan oleh manajemen baru untuk menghindari kegagalan manajemen lama perusahaan akan berdampak laba yang lebih tinggi pada perusahaan di periode berikutnya. Dan ini dilakukan untuk kepentingan perusahaan saja.

Taking Bath, atau disebut juga ‘*big bath*’. Pola ini dapat terjadi selama ada tekanan organisasional pada saat pergantian manajemen baru yaitu dengan mengakui adanya kegagalan atau defisit dikarenakan manajemen lama dan manajemen baru ingin

menghindari kegagalan tersebut. Teknik ini juga dapat mengakui adanya biaya-biaya pada periode mendatang dan kerugian periode berjalan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan yang tidak bisa dihindari pada periode berjalan. Konsekuensinya, manajemen melakukan pembersihan diri dengan membebankan perkiraan-perkiraan biaya mendatang dan melakukan 'clear the decks'. Akibatnya laba periode berikutnya akan lebih tinggi dari seharusnya.

2. Pola *Income Minimization*.

Menurut Scott (1997) cara ini mirip dengan 'taking bath' tetapi kurang ekstrem. Pola ini dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapatkan perhatian oleh pihak-pihak yang berkepentingan (aspek *political-cost*). Kebijakan yang diambil dapat berupa *write-off* atas barang modal dan aktiva tak berwujud, pembebanan biaya iklan, biaya riset dan pengembangan, metode *successful-efforts* untuk perusahaan minyak bumi dan sebagainya. Penghapusan tersebut dilakukan bila dengan teknik yang lain masih menunjukkan hasil operasi yang kelihatan masih menarik minat pihak-pihak yang berkepentingan. Tujuan dari penghapusan ini adalah untuk mencapai suatu tingkat return on assets yang dikehendaki.

3. Pola *Income Maximization*.

Pola ini merupakan kebalikan dari pola *income minimization*. Maksimalisasi laba dimaksudkan untuk memperoleh bonus yang lebih besar, dimana laba yang dilaporkan tetap dibawah batas atas yang ditetapkan.

4. *Income smoothing*.

Perataan laba merupakan cara yang paling populer dan sering dilakukan. Perusahaan-perusahaan melakukannya untuk mengurangi volatilitas laba bersih. Perusahaan mungkin

juga meratakan laba bersihnya untuk pelaporan eksternal dengan maksud sebagai penyampaian informasi internal perusahaan kepada pasar dalam meramalkan pertumbuhan laba jangka panjang perusahaan.

5. *Timing revenue and expense recognition.*

Teknik ini dapat dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu berkenaan dengan saat atau *timing* suatu transaksi seperti adanya pengakuan yang prematus atas penjualan.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh pengetahuan etika terhadap persepsi mahasiswa mengenai *creative accounting* memang sudah beberapa kali dilakukan sebelumnya, tetapi dari penelitian – penelitian tersebut ada pula yang memiliki hasil penelitian yang berbeda.

Risela (2016) pada 110 Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi UNY menyatakan bahwa terdapat perbedaan pendapat mengenai akuntansi kreatif. Dari 110 Mahasiswa Akuntansi, terdapat 5 Mahasiswa Akuntansi yang menilai bahwa praktik akuntansi kreatif di perusahaan sangat etis, 11 Mahasiswa Akuntansi menilai etis, 37 Mahasiswa Akuntansi menilai cukup etis, 41 Mahasiswa Akuntansi menilai tidak etis, dan 16 Mahasiswa Akuntansi menilai sangat tidak etis.

Mandarwati (2014) menemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel pengetahuan etika terhadap persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai *creative accounting*. Septi Rahayu (2017) melakukan penelitian pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta dan Salah satu Perguruan Tinggi Swasta berbasis Agama di Yogyakarta menemukan bahwa Pengetahuan Etika Profesi Akuntan (X2) berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai *Creative Accounting* (Y).

Ariyanti dan Widanaputra (2018) menyatakan bahwa orientasi idealisme, dan tingkat pengetahuan etika berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa mengenai *Creative Accounting*. Penelitian yang dilakukan oleh Primasari (2014) pada Universitas Budi Luhur bahwa variabel orientasi idealisme, relativisme, gender, dan pengetahuan mengenai profesi akuntan, pengetahuan tentang skandal tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai *Creative Acccounting*.

Dzakirin (2013) menyatakan bahwa pengetahuan etika profesi akuntan berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa mengenai *creative accounting*. May Diana Dhamayanti (2017) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan etika profesi akuntan terhadap persepsi mahasiswa mengenai *creative accounting*.

Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan Fitria (2015), Damayanthi dan Juliarsa (2016) mengemukakan bahwa Tingkat pengetahuan etika profesi akuntan yang dimiliki seorang mahasiswa tidak mempengaruhi persepsi mereka terhadap *Creative Acccounting*. Penelitian yang dilakukan oleh Yendrawan dan Marcellia (2013) pada seluruh Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta juga menunjukkan bahwa Idealisme, relativisme, gender, dan tingkat pengetahuan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penilaian Persepsi Mahasiswa mengenai *Creative Acccounting*.

2.9 Kerangka Berpikir dan Hipotesis

2.9.1 Kerangka Berpikir

Semakin luas Pengetahuan Etika Profesi Akuntan seorang Mahasiswa Akuntansi, maka mahasiswa akan cenderung bersikap lebih bijaksana dalam menanggapi suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi disekitarnya. Mahasiswa yang memiliki Pengetahuan Etika Profesi

Akuntan yang luas akan menilai praktik *creative accounting* sebagai praktik yang tidak etis dan memiliki kemungkinan yang rendah untuk melakukan praktik *creative accounting*. Mahasiswa yang memiliki Pengetahuan Etika Profesi Akuntan yang relatif sedikit akan cenderung memberikan respon yang sebaliknya, mahasiswa akan menilai praktik *creative accounting* sebagai praktik yang etis dan kemungkinan mahasiswa untuk melakukan praktik *creative accounting* semakin tinggi.

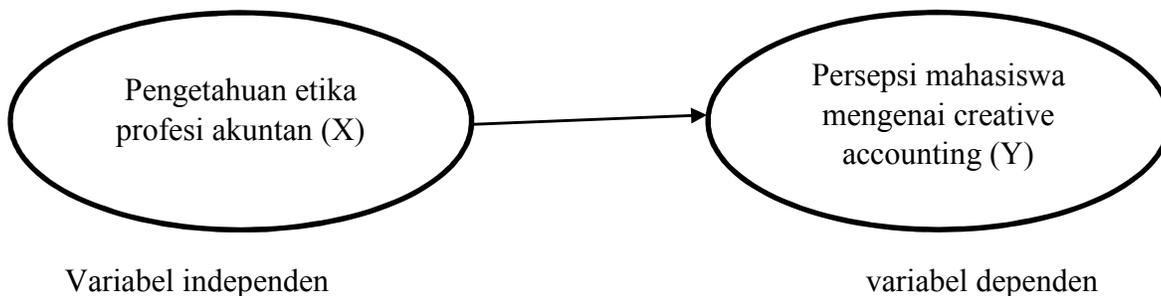
Penelitian yang dilakukan May Diana Dhamayanti (2017) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pengetahuan profesi akuntan terhadap persepsi mahasiswa mengenai *creative accounting*. Sehingga, terdapat dugaan bahwa Pengetahuan Etika Profesi Akuntan dapat berpengaruh terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai *Creative Accounting*.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas dapat digambarkan suatu skema kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka berpikir

**Pengaruh pengetahuan etika profesi akuntan terhadap persepsi mahasiswa mengenai
creative accounting**



2.9.2 Hipotesis

Menurut Sugiono (2014: 64),

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.”⁹

Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Pengetahuan adalah gejala yang ditemui manusia dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan Etika Profesi Akuntan merupakan informasi yang diketahui oleh seseorang mengenai aturan khusus yang menjadi pegangan berperilaku akuntan dalam mengemban profesinya. Etika profesi akuntan diperlukan, karena digunakan untuk pegangan Akuntan dan digunakan untuk memecahkan masalah kompleks yang terjadi dalam profesi Akuntan. Mandarwati (2014) menemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel pengetahuan etika terhadap persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai *creative accounting*. Pengetahuan etika yang dimiliki individu akan memberikan informasi berkaitan dengan etika yang berlaku. May Diana Dhamayanti (2017) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan etika profesi akuntan terhadap persepsi mahasiswa mengenai *creative accounting*.

Penelitian yang dilakukan Ariyanti dan Widanaputra (2018), Primasari (2014), Risela (2016), Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa idealisme dan pengetahuan etika profesi akuntan berpengaruh positif pada persepsi mahasiswa mengenai *Creative Acccounting*.

Maka dari uraian diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha : Tingkat pengetahuan etika profesi akuntan berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa mengenai *creative accounting*.

⁹ Sugiono, 2014 **Metodologi Penelitian Bisnis dan Hipotesis**, Jakarta: Gramedia, hal 64

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

3.1.1 Populasi

Menurut Sanusi (2012:87) bahwa:

“Populasi adalah seluruh kumpulan elemen yang menunjukkan ciri – ciri tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan”¹⁰

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif S1 Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan angkatan 2017 yang telah menempuh mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi terdiri dari 310 orang.

3.1.2 Sampel

Menurut Sanusi, bahwa :

“ Sampel adalah bagian dari elemen – elemen populasi yang terpilih.”

Teknik pengambilan sampel berdasarkan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu.

Menurut Ulwan, bahwa:

“*Purposive sampling* adalah pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan”

¹⁰ Anwar Sanusi, 2012, **Metodologi Penelitian Bisnis**, Jakarta: Salemba Empat, hal 87

Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Mahasiswa aktif Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan
2. Mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi

Alasan digunakan pengambilan sample dengan kriteria tersebut adalah karena mahasiswa yang telah belajar Etika Bisnis dan Profesi sedikit banyaknya telah memahami prinsip – prinsip etika profesi akuntan dan kode etik profesi akuntan.

3.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.1 Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari jawaban kuesioner mahasiswa aktif S1 Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Kurikulum Program Studi Akuntansi dan Buku Pedoman Fakultas Ekonomi.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan melalui kuesioner kepada responden. Data kuisisioner diambil dari penelitian May Diana Dhamanti dengan skala pengukuran yang digunakan untuk variabel dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert* dengan rincian sebagai berikut:

- Angka 1 = Sangat Tidak Setuju
- Angka 2 = Tidak Setuju
- Angka 3 = Netral

- Angka 4 = Setuju
- Angka 5 = Sangat Setuju

3.3 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.3.1 Variabel Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, untuk melihat pengaruh pengetahuan etika profesi akuntan terhadap persepsi mahasiswa mengenai *creative accounting* maka variabel operasional yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan 2 (dua) variabel yang terdiri atas 1 (satu) variabel dependen dan 1 (satu) variabel independen.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain atau variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persepsi mahasiswa mengenai *creative accounting*.

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan dan mempengaruhi variabel lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan etika profesi akuntan.

3.3.2 .Defenisi Operasional Variabel

A. Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai *Creative Accounting*

Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai *Creative Accounting* adalah suatu hasil dari proses memahami seorang Mahasiswa Akuntansi mengenai proses transformasi laporan keuangan dengan menggunakan alternatif pilihan yang diperbolehkan oleh Standar Akuntansi dengan tujuan merubah laporan keuangan sesuai dengan yang diinginkan.

Didalam penelitian ini yang dimaksud adalah persepsi mahasiswa dalam memahami creative accounting. Peristiwa atau skandal pada profesi akuntan yang biasanya terjadi adalah konflik kepentingan.

B. Pengetahuan Etika Profesi Akuntan

Pengetahuan etika profesi akuntan adalah informasi yang diketahui oleh seseorang mengenai aturan khusus yang menjadi pegangan berperilaku akuntan dalam mengemban profesinya. Menurut Brooks dan Dunn (2012: 147)

“seorang akuntan profesional diharapkan memiliki keahlian khusus terkait dengan akuntansi dan pemahaman yang lebih tinggi dibidangnya dibanding orang awam”¹¹

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2010) bahwa:

“ Analisis statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”¹²

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, *varian*, *maksimum*, *minimum*, *sum*, *range*, *kurtosis*, *skewness* (kemencengan distribusi). Statistik Deskriptif disajikan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian yang terdiri dari jumlah amatan, nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean, dan standar deviasi.

3.4.2 Uji Validitas Data

¹¹ Brooks dan Dunn, 2012, **Pengaruh Pengetahuan Profesi Akuntan dan Orientasi Etis Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Creative Accounting**, Yogyakarta, 2017.

¹² *Ibid*, hal.206

Menurut Ghozali (2016:52),

“Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidak suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan atau pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut”.¹³

Jika ingin mengukur apakah pertanyaan dalam kuesioner yang sudah dibuat betul-betul dapat mengukur apa yang hendak diukur.

Menurut Ghozali, 2016:53

“Dasar pengambilan keputusan valid atau tidaknya butir-butir pernyataan dalam kuesioner adalah apabila total nilai dari *pearson correlation* untuk masing-masing butir pernyataan menunjukkan nilai diatas 0,30 maka data dinyatakan valid”.¹⁴

3.4.3 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Ghozali,2016:47 mengatakan bahwa:

“Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu”.¹⁵

Menurut Ghozali,2016:48:

“Suatu konstruk atau signifikan dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronburh Alpha*>0,70”.¹⁶

3.4.4 Uji Asumsi Klasik

Untuk menyakinkan bahwa persamaan garis regresi yang diperoleh adalah linier dan dapat dipergunakan (valid) untuk mencari peramalan, maka akan dilakukan pengujian asumsi normalitas, dan heteroskedastisitas.

¹³ Imam Ghozali, 2016, **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS**, Semarang, Universitas Diponegoro, hal 52

¹⁴ **Ibid**, hal.53

¹⁵ **Ibid**, hal.46

¹⁶ **Ibid**, hal.48

1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016 : 154) bahwa:

“Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal”.¹⁷

Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S), data dinyatakan normal apabila koefisien *Asymp Sig (2-tailed)* lebih besar dari signifikan 0,05.

2. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016:134)

“Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (nilai *errornya*)”.¹⁸

Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas penelitian ini menggunakan uji *Glejer*. Metode *Glejer* dilakukan dengan meregresikan nilai *absolute residual* terhadap variabel bebas. Model regresi tidak mengandung

¹⁷ **Ibid**, hal.154

¹⁸ **Ibid** hal.134

heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi variabel bebasnya terhadap nilai *absolute residual* lebih besar 0,05.

3.4.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan regresi linier berganda. Model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X + e$$

Dimana:

Y = Variabel dependen (persepsi mahasiswa mengenai *creative accounting*)

α = Konstanta regresi

β = Koefisien regresi

X = Variabel Independen (pengaruh pengetahuan etika profesi akuntan)

e = *Error*

3.4.5.1 Uji Statistik t

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan α sebesar 5%, yaitu dengan membandingkan *p-value*. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis sebagai berikut:

- A. Apabila *p-value* > 5%, maka hipotesis ditolak yang berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- B. Apabila *p-value* < 5%, maka hipotesis diterima yang berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.4.5.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.